

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (2002) masa dewasa awal dimulai pada umur 18-40 tahun, saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Maka dari itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siapa menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Menurut Hurlock (2002) tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal mencakup mulai bekerja, memilih pasangan hidup, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Kehidupan psikososial pada masa dewasa awal bertambah kompleks karena selain memasuki dunia kerja, individu menghadapi berbagai macam tugas perkembangan, salah satunya adalah mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Pertemanan memiliki kualitas dan karakter yang beragam. Individu yang termasuk dalam masa perkembangan dewasa awal dan masih melajang sangat bergantung pada pertemanan untuk memenuhi kebutuhan social. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan individu dewasa awal yang telah menikah atau bahkan yang telah menjadi orang tua dan memiliki anak (Hartup dan Steven, 2008).

Pada umumnya mahasiswa digolongkan kedalam kelompok masa dewasa awal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang

yang belajar di perguruan tinggi. Budiman (2006) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi untuk mempersiapkan suatu keterampilan tingkat sarjana. Menurut Daldiyono (2009), mahasiswa adalah seseorang yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Siswoyo (2007) mengatakan bahwa sosok mahasiswa penuh dengan nuansa dinamis dan sikap ilmiah, yaitu dalam melihat sesuatu berdasarkan realitas objektif, sistematis, dan rasional.

Sebagai penerus bangsa, mahasiswa di harapkan bisa menjadi agen perubahan yang akan membawa perubahan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak hal yang dapat dilakukan mahasiswa dalam melakukan perubahan-perubahan tersebut, misalnya selalu memanfaatkan waktu-waktu kesehariannya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti belajar. Tugas utama seorang mahasiswa adalah untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, sehingga mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat dampak positif di masyarakat (Siswoyo, 2007).

Menurut Sugihartati (2016), banyak mahasiswa saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup. Susanto (2001) mencatat bahwa melalui gaya hidup yang dapat tercermin dalam simbol-simbol tertentu, seperti merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan status sosial tersebut, menjadi proses adaptasi yang dialami sebagian mahasiswa. Dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, Dewojati (2010) mengamati bahwa fenomena hura-hura semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa, dan percakapan akademik di lingkungan mahasiswa semakin jarang terdengar. Percakapan di

kalangan mahasiswa cenderung didominasi oleh topik seperti *fashion, trend* masa kini, dan topik non-akademik lainnya.

Ritzer (2012) mengemukakan bahwa mahasiswa paling mudah terpengaruh modernisasi. Mahasiswa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap dapat menarik perhatian orang lain. Di sisi lain perubahan gaya hidup yang diperlihatkan oleh mahasiswa adalah adanya hasrat atau keinginan agar penampilan terlihat bagus, karena mahasiswa ingin diakui eksistensinya dari lingkungan dimana dia berada. Hal ini membuat mahasiswa memenuhi keinginannya dengan berbagai cara, salah satunya mengunjungi berbagai pusat perbelanjaan seperti *mall*, distro dan butik (Monks, Knoers, & Haditono, 2002).

Tambingon, Femmy, dan Antonius (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan lebih memperhatikan penampilan daripada mahasiswa laki-laki dengan mengikuti tren yang ada agar dapat diakui teman-temannya dan tetap terlihat modis untuk menarik perhatian orang lain. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kirgiz (2014) menunjukkan adanya perbedaan antara konsumen perempuan dan laki-laki dalam berbelanja. Konsumen perempuan berbelanja untuk dapat memberikan perasaan yang lebih baik ketika mereka merasa kurang bersemangat dan ingin mengejar tren terbaru, berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional saat membeli sebuah produk untuk memenuhi kebutuhan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha (2010) pada 44 mahasiswa perempuan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menunjukkan mahasiswa menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di *mall* (75%),

bermain *social media* (70%), menonton film (77%), *clubbing* (13%), makan *fast food* (41%), berkumpul di *café* (50%), belanja di butik (20%), dan jawaban-jawaban lainnya (11%). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hartain dan Simanjuntak (2016) menyatakan bahwa perempuan cenderung melakukan pembelian secara berlebihan karena uang bulanan yang lebih besar daripada uang bulanan laki-laki. Berdasarkan data dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Mahasiswa tidak semuanya memiliki ekonomi yang mapan atau menengah. Ada beberapa mahasiswa yang memiliki ekonomi menengah kebawah dan kemudian terpengaruh oleh lingkungan yang suka berfoya-foya. Seorang individu butuh menyegarkan pikiran agar tidak terlalu tertekan dan frustrasi pada aktivitas dan rutinitas sehari-hari. Tidak ada salahnya menikmati hidup dengan bersenang-senang, tapi banyak anak muda saat ini ingin bersenang-senang dan mengorbankan banyak hal yang menjadi dampak negatif dari gaya hidupnya. Kehidupan mahasiswa banyak yang bertolak belakang dengan kondisi keuangan keluarganya, akan tetapi memaksakan diri agar sebanding dengan orang lain di sekitarnya yang mungkin mapan dalam hal ekonomi. Hal ini disebabkan karena adanya gengsi yang membuat mahasiswi selalu mencari informasi tentang gaya hidup terbaru dan membentuk gaya hidup hedonis agar tidak ketinggalan oleh orang sekitarnya sehingga tanpa sadar telah mengingkari amanah yang diberikan orang tuanya yang mana seharusnya dana yang dikirim untuk memenuhi kebutuhan justru digunakan untuk kesenangan yang tidak berguna (Warsono, 2010).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Universitas X, khususnya pada mahasiswa Fakultas Y dijumpai beberapa mahasiswa yang gemar berbelanja. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2019). Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 4 orang mahasiswa X tentang pendapatnya terhadap mahasiswa fakultas Y yang mengatakan bahwa Mahasiswa Fakultas Y dalam hal berpakaian harus bagus, menarik, harus *fashionable* dan rapi dalam berpenampilan. Hal tersebut bisa saja menjadi tujuan mahasiswi untuk melakukan belanja. Padahal banyak dikenal bahwa kampus X rata-rata mahasiswanya tergolong dalam kelas menengah kebawah, tetapi melihat apa yang ada saat ini kenyataannya berbelanja telah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi mahasiswa Fakultas Y Universitas X. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi memilih membeli barang-barang yang mereka sukai bukan berdasarkan kebutuhan melainkan karena merasa harus mengikuti standar berpakaian yang ada di Fakultas Y agar dapat diterima dengan baik di kelompoknya.

Gaya hidup yang diartikan sebagai cara seseorang dalam menunjukkan bagaimana dirinya menghabiskan uang yang dimilikinya, dan bagaimana dirinya menghabiskan waktu dalam kesehariannya (Engel, Blackwell & Miniard, 1994). Gaya hidup dapat dikatakan hal yang wajar apabila keberlangsungannya tidak mendominasi dan mengesampingkan kepentingan yang lain seperti akademik dan

pekerjaan. Pada kenyataannya banyak orang justru mengutamakan gaya hidup mengejar kesenangan materi dan berfoya-foya dari pada harus memikirkan tanggung jawab atas status yang disandangnya, banyak orang cenderung mengejar kesenangannya dengan melakukan segala upaya agar hal tersebut tercapai, termasuk tanpa disadari hal tersebut justru akan menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri. Kecenderungan gaya hidup seperti itu banyak dikenal dengan istilah gaya hidup hedonis (Dewojati, 2010).

Menurut Wells dan Tiger (1997) gaya hidup hedonis adalah pola hidup, penggunaan uang dan waktu yang dimiliki seseorang. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nadzir (2015) tentang kecenderungan gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, sehingga bentuk perilaku yang dimunculkan dalam perilaku hedonis biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersenang-senang, sering membeli barang yang tidak diperlukan, dan selalu ingin menjadi perhatian di lingkungan sekitarnya.

Menurut Well dan Tigert (1971), aspek gaya hidup hedonis terdiri dari *activities* (kegiatan) yaitu segala bentuk keaktifan dan kegiatan, *interests* (Minat) yaitu apa yang menarik dari suatu lingkungan individu dan *opinions* (opini) yang berarti pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan atau tentang isu sosial dan produk yang berkaitan dengan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian dari Anggraini dan Santhoso (2017) pada mahasiswi fakultas X Universitas Y diperoleh data bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswi berada pada kategori sedang dengan presentase 78%. Hasil

penelitian gaya hidup hedonis pada mahasiswi ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi sebesar 8,5% (12 subjek), kategori sedang sebesar 78% (110 subjek), dan kategori rendah sebesar 8,5 (19 subjek). Berdasarkan hasil penelitian lain dari Yuliyasinta dan Edwina (2016) kepada 60 orang mahasiswa perempuan di Yogyakarta, diperoleh data bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswi berada pada kategori sedang dengan presentase 86,66%. Hasil penelitian gaya hidup hedonis pada mahasiswi ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi sebesar 6,67% (4 subjek), kategori sedang sebesar 86,66% (52 subjek), dan kategori rendah sebesar 6,67 (4 subjek). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi menunjukkan tingkat gaya hidup hedonis cenderung sedang. Gaya hidup hedonis yang cenderung sedang tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa terkadang melakukan aktivitas, mengungkapkan pendapat, dan mengungkapkan ketertarikan minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis, baik yang mengarah ke tinggi maupun rendah. Mahasiswi pada umumnya menerapkan perilaku gaya hidup hedonis dalam kehidupannya sehari-hari walaupun tidak sering.

Berdasarkan hasil wawancara pada 15 Mahasiswi yang berasal dari semester 3 dan semester 5 dari 5 jurusan yang mewakili Fakultas X pada Universitas Y yang berstatus mahasiswa aktif di Universitas Y. Sebagian besar mahasiswa memahami konsep gaya hidup hedonis. Mahasiswa berpendapat bahwa gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menghambur-hamburkan uang untuk mencari kesenangan. Ketika ditanya mengenai uang jajan perbulannya, terdapat variasi jawaban dari mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara diatas ada 5 (lima)

mahasiswa yang merasa uang jajan untuk sebulan tidak cukup, apalagi jika ada keperluan mendadak yang harus mengeluarkan uang. Dari 15 mahasiswa yang diwawancarai ketika ditanya mengenai uang jajan perbulan terdapat varian jawaban, ada yang menjawab 1.000.000 per minggu, ada juga yang menjawab 500.000 perminggu, ada yang menjawab 150.000 perminggu, dan ada juga yang menjawab 800.000-1.000.000 perbulannya.

Dari 15 mahasiswi yang di wawancarai berpendapat ketika ditanya gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh mahasiswi. Mereka menjawab yaitu mahasiswa yang menggunakan barang branded, nongkrong hampir setiap hari, berbelanja dan makan diluar.

Kemudian menyangkut pertanyaan apakah saudara termasuk dalam orang yang membeli barang sesuai kebutuhan atau berdasarkan suka dan harga atau branded, Sebagian besar menjawab karena suka. Ada juga yang menjawab membeli karena suka karena menurutnya jika membeli barang karena suka pasti akan awet dan lama dipakainya. Selanjutnya ada beberapa mahasiswa juga yang berpendapat membeli barang karena sesuai kebutuhan, karena menurut mereka lebih penting mengutamakan apa yang kita butuhkan daripada apa yang kita suka.

Selanjutnya, ketika ditanya pendapat apabila melihat mahasiswa yang mempunyai gaya hidup hedonis namun tidak sesuai kenyataan. Sebagian besar menjawab lebih kasihan kepada orang tua mereka, karena orang tua mereka yang memberi mereka uang untuk kuliah dan berharap uang yang diberikan dipakai sebaik mungkin untuk keperluan kuliah, tetapi dipergunakan untuk hal-hal yang tidak penting dan menghamburkan uang yang diberikan orang tuanya.

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan untuk para mahasiswa adalah apa yang menjadi dorongan mahasiswa melakukan gaya hidup hedonis. Sebagian besar menjawab karena gengsi agar dipandang oleh orang lain atau terlihat gaul dan mengikuti trend. Jadi dapat disimpulkan bahwa 15 Mahasiswi yang mewakili Fakultas X pada Universitas Y memaksakan diri untuk mengikuti gaya hidup hedonis untuk mendapatkan status sosial dengan membelanjakan uang yang diberikan orang tuanya untuk berbelanja hal-hal diluar kebutuhan mahasiswi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sholikhah & Dhania (2017) menemukan bahwa 20,9% dari 1.074 responden dengan status sebagai pelajar yang berdomisili di Jakarta dan Surabaya mengaku pernah menggunakan uang SPP yang diberikan oleh orang tua untuk membeli barang incarannya ataupun hanya untuk bersenang-senang. Mahasiswa menggunakan uang beasiswanya untuk bersenang-senang di lingkup pergaulannya, seperti makan-makan di cafe atau restoran, berkaraoke, nonton bioskop dan belanja di mall. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua, pihak birokrasi kampus dan pihak penyelenggara beasiswa (Zulkifli, 2016).

Kampus yang seharusnya menjadi tempat dimana para mahasiswi mencari ilmu dan pengetahuan terkadang dijadikan tempat untuk berlomba-lomba memamerkan apa yang mereka miliki. Para mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya untuk membeli berbagai macam barang bermerk untuk mengikuti trend terkini dan diakui oleh teman-temannya dibanding untuk membeli perlengkapan kuliah yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan. Perilaku seperti ini dapat dikatakan sebagai perilaku kenakalan atau perilaku yang

menyimpang ketika mahasiswi berbelanja dengan menggunakan uang kuliah, membohongi orangtua agar mendapatkan uang untuk berbelanja, menjual barang-barang berharga untuk berbelanja dan mencuri uang orangtua agar dapat membeli barang yang disukai.

Semua mahasiswi baik dari segala cabang keilmuan seharusnya menyadari bahwa mahasiswi merupakan calon-calon pemimpin bangsa sebagai *agent of change* di masyarakat bahkan dunia dan dapat resisten terhadap berbagai macam godaan hedonis yang berkembang pada saat ini. Mahasiswi yang sadar pasti akan merasakan bahwa bangku kuliah yang dia jalani pada saat ini merupakan “pendidikan yang nyata”, pendidikan yang penuh dengan warna dan pertarungan di dalam pembentukan jati diri yang diukur dengan intelektualitas pola berpikir. Mahasiswi yang baik juga sewajarnya mampu berpikir dan berpandangan secara rasional-sistematis, tidak hanya dalam tindakan berpikir yang spontan tanpa memikirkan akibat dan sebab yang akan terjadi nantinya atas tindakan yang dipilih. Tindakan yang harus dilakukan mahasiswi pada saat ini harusnya berfikir secara kritis dan berintelektual tapi malah yang ada hanya bagaimana mendapatkan sesuatu hal dengan cara instan. Mahasiswi seharusnya juga *update* dan mengikuti perkembangan *news* atau isu-isu nasional bukan hanya *update* dengan status di *twitter* atau *instagram* dan jejaring sosial lainnya. Hal seperti inilah jika dipahami secara berulang kali memang aneh namun merupakan sebuah realita dan keadaan yang ada saat ini (Arifin, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Deriansyah dan Anita (2013) gaya hidup hedonis menimbulkan dampak negatif yaitu penurunan motivasi dan prestasi

belajar mahasiswa, dapat memberikan perubahan pola hidup menjadi materialistis, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan, serta dapat mengubah pola pikir menjadi egois dan tak acuh.

Dampak negatif lain adalah dalam segi keuangan, saat mahasiswi memiliki perilaku hedonis maka ia akan lebih boros mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak penting karena lebih mementingkan kesenangan diri sendiri selain itu juga akan menghabiskan uang untuk barang-barang yang tidak bermanfaat. Ketika mahasiswi tidak bisa mengontrol diri dan terus-terusan boros, lambat laun uang sakunya akan menipis dan mahasiswi baru akan menyadarinya setelah mahasiswi telah kehabisan uang, terkadang jalan keluar yang di ambil adalah dengan berhutang. Apabila terus berhutang dan menghabiskan uang hanya untuk bersenang senang, hidup akan semakin susah dan finansial tentunya tidak akan terkontrol dengan baik. Terutama bagi mahaiswi yang diberi uang bulanan seharusnya tidak digunakan semata mata hanya untuk bersenang senang, karena kebutuhan perkuliahan tentunya sangat banyak. (Fatimah, 2013).

Kotler dan Armstrong (2021) mengungkapkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis yaitu faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologi. Faktor kebudayaan mencakup budaya, subbudaya, dan kelas sosial. Faktor sosial mencakup kelompok acuan dan jejaring sosial, keluarga, serta peran dan status. Faktor pribadi mencakup usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri. Selanjutnya faktor psikologi mencakup motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap. Salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan gaya hidup hedonis adalah

faktor pribadi yaitu kepribadian. Berdasarkan faktor-faktor di atas yang mempengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis maka peneliti akan menggunakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis yaitu kepercayaan diri yang merupakan bagian dari kepribadian.

Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak berpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, perasaan, cukup toleran, dan tanggung jawab. Menurut Suharno (2018) kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastian serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

Aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2012) terdiri dari lima aspek yaitu keyakinan kemampuan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, optimis adalah sikap positif yang dimiliki oleh individu untuk selalu berpandangan baik ketika menghadapi segala hal yang melibatkan dirinya dan kemampuannya terhadap sesuatu, objektif adalah ketika individu dapat melihat permasalahan sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya, bukan berdasarkan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, bertanggung jawab adalah kemauan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, serta rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu

masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Mahasiswi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mampu untuk menentukan mana kebutuhan yang sebenarnya dan bukan hanya keinginan semata. Dengan begitu mahasiswi dapat mengontrol perilaku berbelanja tanpa harus memikirkan pemakaian barang-barang yang dianggap dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Prissilia, 2016). Sebaliknya mahasiswi yang tidak percaya diri cenderung akan menggunakan produk fashion bermerek sebagai kompensasi terhadap kekurangannya (Kusumaningtyas, 2009). Jadi bisa dikatakan bahwa mahasiswi saat ini kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan untuk menutupi kurangnya kepercayaan diri tersebut mahasiswi belanja barang yang sebetulnya tidak begitu penting dan hanya berfungsi untuk menjadi lebih bergaya.

Saat ini para mahasiswi ingin menutupi kurangnya kepercayaan dirinya dengan membeli barang-barang bermerek, namun tidak semua orang memiliki kemampuan finansial yang mencukupi sehingga para mahasiswi dengan kemampuan finansial yang rendah akan melakukan segala hal agar bisa meningkatkan kepercayaan dirinya seperti membeli barang yang hampir sama tetapi dengan harga yang murah dan tentu saja dengan kualitas dibawah barang yang asli. Bagi mahasiswi penampilan dianggap penting dalam membentuk kepercayaan diri. Untuk mendukung kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswi dalam hal penampilan dirinya, maka mahasiswi akan berusaha untuk menjaga penampilannya dengan selalu mengikuti dan berusaha memiliki barang-barang mulai dari trend fashion hingga barang-barang tren lainnya serta akan berusaha

untuk mendapatkannya, sehingga akan membentuk gaya hidup hedonis (Rombe, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2013) menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitiannya adalah mahasiswi di Surakarta sedangkan peneliti sekarang menggunakan subjek mahasiswi yang berada di seluruh Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan oleh Umami (2013) yang menyatakan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas. Pada penelitian sebelumnya, variabel bebas yang digunakan adalah harga diri, sedangkan variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan diri.

Masih ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan yaitu mahasiswi cenderung mempunyai gaya hidup hedonis untuk mendapatkan kepercayaan dirinya, sedangkan diharapkan bahwa mahasiswi bisa tampil percaya diri dan apa adanya tanpa harus mengikuti gaya hidup hedonis. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam hal kepercayaan diri dan kecenderungan gaya hidup hedonis yang terjadi pada mahasiswi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi serta diharapkan hasil penelitian dapat melengkapi pemahaman peneliti selanjutnya terkait kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi.